

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan cukup pesat dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan berintelektualitas untuk membentuk kepribadian setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam Bab I Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Darman, 2008 : 2).

Pendidikan merupakan suatu petunjuk untuk mengarahkan sebuah proses pengajaran dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga seorang individu dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan serta cara bertingkah laku di lingkungan sosial sesuai dengan kebutuhannya (Syah dalam Zahara, 2017 : 2). Hal ini didukung oleh pendapat Neolaka (2017 : 3) tentang tujuan pendidikan, yang merupakan proses melatih diri secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*). Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkup pendidikan sangat berpengaruh terhadap

pembentukan satu kesatuan sikap (*attitude*) pada setiap generalisasi tindakan sosial.

Berbagai pengaruh lingkungan sosial sering kali dialami siswa untuk memperoleh pendidikan yang layak, sehingga dapat berdampak pada kepribadian siswa melalui permasalahan yang ada di luar maupun dari dalam individu, seperti permasalahan keluarga, faktor ekonomi, dan juga kenakalan remaja. Perkembangan siswa sekolah menengah merupakan masa remaja transisi, untuk menuju pendewasaan sehingga anak sudah berfikir logis, ego semakin berkurang dan mulai bersikap sosial (Danim, 2010 : 76). Perkembangan remaja secara berkesinambungan dipengaruhi oleh faktor biologis, rohani, sosial, intelegensi, dan emosi. Apabila kecenderungan tersebut tidak dikendalikan akan menyebabkan ego semakin besar, dan memicu terjadinya perselisihan untuk memilih-milih teman yang menurutnya memberikan kebaikan atau tidak dalam pergaulannya (Abdullah dalam Hadi, 2017 : 6). Badan Pusat Data Statistik tahun 2018 menjelaskan, pendidikan di Indonesia masih cenderung mengalami beberapa permasalahan, diantaranya terhitung siswa yang mengulang atau tinggal kelas sebesar 81% dan siswa putus sekolah sebesar 49% (PDSPK Kemendikbud, 2018 : 26-38). Pembuktian tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana cara pendidik menanamkan sikap pada siswa untuk menumbuhkan kepribadian yang baik secara mental, emosi, sosial, dan motivasi dalam merespon tindakan atau perilaku yang dapat diterima atau tidak.

Sikap yang timbul pada individu sangat dipengaruhi dengan bagaimana cara membiasakan diri untuk selalu belajar membandingkan hal-hal yang seharusnya memberikan pengaruh positif untuk kepribadian seseorang. Menurut penjelasan Robert (2004 : 123-125) sikap dapat terbentuk melalui a) pembelajaran sosial (*social learning*) yaitu berupa banyaknya pandangan yang dibentuk saat berinteraksi dengan orang lain atau hanya dengan mengobservasi tingkah laku sebagai wujud dari sikap sosial; dan b) perbandingan sosial (*social comparison*) yaitu kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain apakah pandangan kita terhadap sikap sosial itu benar atau salah. Penjelasan tersebut dipaparkan lebih lanjut oleh Everston (dalam Ilmiah, 2017 : 2) mengenai sikap siswa selama pembelajaran, yaitu apabila siswa bersikap menyimpang saat belajar maka akan menyebabkan kelas menjadi terganggu, seperti berteriak, meninggalkan kelas tanpa izin, dan membaca atau mengerjakan tugas yang tidak berkaitan selama waktu belajar. Sikap semacam ini menjadi pengganggu kecil, ketika banyak siswa berkeliling di kelas, menyerukan komentar tidak relevan, ngobrol dengan temannya, dan tidak memperhatikan guru merupakan permasalahan yang memperparah kegiatan kelas.

Sikap sosial yang berbeda-beda tersebut akan berdampak pada pembelajaran di dalam kelas, permasalahan ini dapat menjadikan interaksi antar siswa yang kemungkinan bisa berpengaruh negatif seperti ribut di kelas, berbohong, tidak patuh pada guru, mengganggu teman dan juga malas dalam belajar. Hal ini diperkuat pendapat dari Lickona (2013 : 74) bahwa, sikap sosial

yang dimiliki siswa harus mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab. Sikap sosial sangat diperlukan untuk membangun terciptanya interaksi pada kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh pendapat Walgito (dalam Sartika, 2013 : 141) menjelaskan bahwa dalam membentuk sikap sosial sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial yang merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Sikap sosial merupakan cerminan dari suatu tindakan seperti saling membantu, menghormati, saling berinteraksi, dan saling mentoleransi. Proses yang dihasilkan dari sikap sosial tersebut mampu menciptakan suasana rukun, damai, nyaman, tentram, dan mampu menjadi penengah dalam pemecahan suatu permasalahan di lingkungan sosial (Rufaida, 2013 : 4).

Pada hakikatnya sikap sosial sangat berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu pengantar yang menjadi pusat pembelajaran segala bentuk tindakan sosial (Fadillah, 2018 : 1). Pembelajaran IPS merupakan satuan pembelajaran khusus untuk pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang disederhanakan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah berbentuk padagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya dalam Fadillah, 2018 : 23). Berhubungan dengan

penjelasan tersebut, dikatakan bahwa pembelajaran IPS mampu memberikan keluasan pengetahuan terhadap pembelajaran interaksi sosial sebagai pola tindakan untuk membentuk sikap sosial yang sangat pengaruh di lingkungan peserta didik pada kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup yang luas ataupun pada kehidupan individu itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Desember 2020, peneliti melihat dalam proses pembelajaran IPS guru sudah berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti kegiatan belajar kelompok yang bertujuan agar siswa mampu bersikap sosial antar sesama teman untuk saling membentuk sikap tanggung jawab, tolong-menolong, disiplin, saling menghargai dan juga bekerja sama dengan baik, guru juga berusaha mengajak siswa berinteraksi aktif menggunakan bahasa yang sopan santun. Namun, pembelajaran yang diharap mampu menumbuhkan sikap sosial positif belum menampakkan hasil penanaman sikap sosial seperti yang diharapkan, dalam kegiatan belajar kelompok siswa sering berperilaku tidak peduli dengan tugasnya, memanfaatkan teman kelompok untuk menyelesaikan tugas, tidur saat kegiatan belajar, berkata tidak pantas dengan temannya, bercerita dengan teman sekelompoknya, tidak mengindahkan perkataan guru, berjalan-jalan selama belajar dikelas, sehingga memicu kelas menjadi ricuh dan tidak kondusif, guru juga sangat terkendala memanfaatkan media pembelajaran yang menyebabkan siswa sulit diajak berpendapat dan saling menanggapi sebelum diperintah guru sehingga pembelajaran terlihat fakum dan kurang bersosial

secara aktif, dari hal ini dapat dikatakan kontribusi dari tujuan pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai sikap sosial masih lemah.

Berdasarkan hasil observasi diatas perlu dipahami oleh peneliti bahwa untuk menumbuhkan sikap sosial harus dilakukan dengan pembelajaran kreatif dan inovatif untuk merangsang motivasi siswa agar memiliki nilai-nilai sikap sosial. Masalah yang terjadi pada pendidikan saat ini banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menjadi penghambat perkembangan sikap sosial siswa. Oleh sebab itu, hal ini menjadi tanggungjawab pendidik untuk mempertahankan nilai-nilai sikap sosial, dengan cara menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang sangat berkaitan erat dengan lingkungan sosial. Berdasarkan temuan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan dengan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah cara guru menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto?
2. Apa saja bentuk-bentuk sikap sosial yang tertanam pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Rokan IV Koto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka disusunlah tujuan penelitian, tujuan tersebut ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap sosial yang tertanam pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Rokan IV Koto.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dibidang keilmuan sosial khususnya dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS).

2) Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah menengah sebagai gambaran dalam menanamkan sikap sosial yang baik pada siswa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penanaman Sikap Sosial

c. Pengertian Sikap

Sikap adalah kondisi kesiapan dan emosional untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan kondisi tertentu yang di sebabkan oleh perbedaan faktor yang ada pada setiap individu (Wahyudin, 2015 : 14). Istilah sikap (*attitude*) berasal dari bahasa latin, "*aptitude / aptus*" yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan yang terbentuk karena adanya objek tertentu yang memberikan rangsangan kepada dirinya (Astuti, 2018 : 19). Sikap menurut Ugi Nugraha (2015 : 3) merupakan respon evaluatif yang berarti bahwa bentuk reaksi yang timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu terhadap stimulus dalam bentuk perilaku baik-buruk, positif, negatif, menyenangkan tidak menyenangkan dari kesemua reaksi itu kemudian membentuk potensi reaksi terhadap objek sikap. sikap yang dicerminkan oleh siswa pada saat kegiatan kelas adalah sikap yang lebih spontan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, kerja sama, saling mengasihi, serta saling mendukung antar kelas (Lickona, 2012 : 44).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka sikap dapat diartikan sebagai perilaku atau tindakan adanya proses aksi dan reaksi seseorang yang dirangsang melalui pemikiran dan perasaan berimbang sehingga

menghasilkan suatu tindakan yang mungkin bisa diterima atau tidak diterima.

d. Identifikasi Sikap

Slameto (dalam Lestari, 2015 : 19) menjelaskan identifikasi sikap merupakan proses meniru orang lain atau organisasi/badan tertentu yang didasari suatu keterkaitan emosional. Proses identifikasi adalah proses mengambil sifat, sikap, pandangan orang lain, dan dijadikannya sifat, sikap, dan pandangannya sendiri (Gunarsa, 2008 : 9).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa identifikasi sikap adalah hubungan keterkaitan antara keputusan dan tindakan yang berdampak pada diri individu untuk membentuk jati diri yang sebenarnya.

e. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial (*social attitudes*) adalah sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap sosial yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat. Sikap sosial bisa bersifat negatif ataupun positif, tergantung pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang (Sudarsono dalam Surahman, 2017 : 5).

Sikap sosial merupakan unsur psikologi dari seseorang yang dinyatakan melalui opini, keyakinan, perasaan, pernyataan fakta dan pernyataan tentang perilakunya sendiri, jadi dapat disimpulkan bahwasannya sikap merupakan respons yang diberikan tentunya dapat menerima atau menolak suatu objek psikologis, dan sebagai mekanisme

mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut memenuhi kecendrungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang di hadapi dari diri sendiri (Azwar dalam Irewati, 2007 : 35).

Senada dengan penjelasan di atas, perilaku atau sikap sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal tingkah laku, belajar memainkan peran sosial, serta upaya mengembangkan sikap sosial sehingga wujud perilaku sosial pada anak dapat diarahkan untuk mengembangkan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain (Saputra, 2016 : 18).

Hal tersebut selaras dengan pendapat Rudin (2017 : 19-20) pada penelitiannya menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menunjukkan sikap terbuka pada teman, membentuk pendapat secara jelas, Melakukan sesuatu dengan kerjasama, menunjukkan sikap peduli kepada teman, merasakan apa yang dirasakan teman, membangun suasana komunikatif, melaksanakan tanggung jawab, mendengarkan pendapat teman menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap suka tolong-menolong.

Kesimpulan dari berbagai pendapat mengenai sikap sosial, yaitu sikap sosial merupakan komponen dalam berperilaku yang dipengaruhi oleh kepekaan terhadap respon interaksi sosial yang menimbulkan adanya tenggang rasa dan kesadaran sosial dalam bertanggung jawab, menghargai sesama dan saling menolong.

f. Komponen-Komponen Sikap Sosial

Pembentukan sikap sosial anak mengandung tiga komponen, yaitu: kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*). Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap. Komponen afektif yaitu yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek (Busyaeri, 2015 : 14).

Penjelasan di atas selaras dengan pendapat Grendwalt (dalam Liliweri (2017 : 158) bahwa komponen sikap terdiri atas tiga komponen dasar yaitu emosional, keyakinan dan perilaku dimana a) komponen emosional melibatkan perasaan seseorang sehingga membentuk perasaan positif, netral atau negatif terhadap orang lain; b) komponen keyakinan berkaitan dengan tingkatan kepercayaan terhadap konten tertentu yang berkaitan dengan orang; dan c) komponen perilaku sebagai bentuk

pernyataan sikap sosial kita. Komponen sikap dapat dirumuskan dengan tiga bentuk respon, yaitu:

- 1) *Respon Kognitif*, adalah respon yang timbul berdasarkan pemikiran tentang objek dari sikap sosial yang tampil sebagai ekspresi verbal ataupun non-verbal.
- 2) *Respon Afektif*, mengacu pada evaluasi dan perasaan baik yang dinyatakan secara lisan ataupun tulisan.
- 3) *Respon Tindakan*, mengacu pada ekspresi nilai sikap sosial yang dapat diamati pada tindakan valensi reaksi perilaku seperti tindakan pada penghindaran objek sikap.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan mengenai komponen sikap sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen sikap sosial yang berpengaruh pada pembelajaran merupakan bagian dari berbagai bentuk respon mulai dari adanya persepsi (pandangan), adanya kecenderungan yang memihak pada perasaan, dan menunjukkan perilaku (tindakan) terhadap sikap sosial.

e. Nilai-Nilai Sikap yang Dibina dalam Pendidikan

Secara umum nilai merupakan ukuran tentang baik dan buruk terhadap suatu tata laku pada setiap kehidupan manusia, dan nilai dijadikan sebagai cerminan kebiasaan pada suatu kelompok manusia, sedangkan sikap adalah sebagai keadaan yang ada pada diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak dengan di serta berbagai perasaan tertentu dalam merespon objek agar terbentuknya suatu pengalaman.

Pendidikan di sekolah haruslah dapat melakukan pendidikan dan pembinaan nilai-nilai sikap sosial yang baik terhadap siswa dengan memperhatikan konsep penilaian sikap sebagai berikut : (1) Nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam; dan (2) sekolah seharusnya tidak hanya mengekspos nilai-nilai tersebut kepada para siswa, tetapi juga harus mampu membimbing mereka untuk dapat *mengerti, meresapi, dan melakukan nilai-nilai yang berlaku* (Lickona, 2013 : 61).

Penilaian sikap di sekolah adalah sebagai upaya yang terencana untuk mengukur nilai perkembangan siswa, sebagai hasil dari pembelajaran. Berikut adalah sikap yang harus di bina dalam pendidikan:

- 1) Sikap penghargaan terhadap sesama manusia.
- 2) Sikap tenggang rasa, jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji.
- 3) Sikap demokratis dan menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda.
- 4) Kebebasan dan tanggung jawab.
- 5) Penghargaan terhadap alam.
- 6) Penghormatan kepada sang pencipta.
- 7) Beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia seperti disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, semuanya lebih menunjang penyempurnaan diri pribadi (Yuliati, 2009 : 273 – 274).

Dilihat dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sikap sosial yang seharusnya dibina dalam pendidikan haruslah mengacu pada unsur-unsur tata nilai kependidikan dengan maksud dapat membina, mendidik, dan mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dari sikap sosial yang sudah ditanamkan pada siswa sehingga sikap sosial tersebut dapat diukur dan dibatasi secara bijaksana oleh pendidik.

f. Ranah Sikap Sosial

Ranah sikap sosial menurut Yani (dalam Mutafidoh, 2017 : 84) yaitu: sikap sosial tercantum dalam kompetensi inti dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Berikut tabel tingkatan ranah sikap sosial.

Tabel 2.1 Tingkatan Ranah Sikap Sosial

Indikator	Sikap Sosial
Jujur	Tidak berbohong, berkata apa adanya, tulus dan ikhlas
Disiplin	Mengikuti tata tertib, dan taat aturan tanpa melanggar hukum.
Tanggung Jawab	Berkewajiban menanggung beban atau memikul segala sesuatu dari yang telah dikatakan dan diperbuat.
Santun	Halus berkata, baik budi, penuh belas kasih dan suka menolong.
Peduli	Mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan keadaan lingkungan sekitar serta peduli sosial.
Toleransi	Bersikap menghargai setiap perbedaan baik dari lingkup agama, etnis, budaya, perbedaan pendapat, sikap serta tindakan orang lain.
Gotong Royong	Saling bekerjasama, tolong-menolong dan saling membantu.
Kerjasama	Saling mendukung pada setiap kegiatan yang positif untuk tercapainya tujuan bersama.
Cinta Damai	Menyukai ketenangan tanpa berbuat kerusuhan, saling tidak bermusuhan dan rukun.
Percaya Diri	Menganggap mampu dan bisa untuk melaksanakan suatu pekerjaan.
Responsif	Memberi tanggapan, dan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan tugas dengan bersungguh-sungguh
Proaktif	Cepat mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab.

Indikator sikap sosial yang dipaparkan di atas di perkuat oleh pendapat Lickona (2013 : 74-76) bahwa sikap sosial terdiri dari beberapa indikator yaitu: (a) *Kejujuran* adalah salah satu bentuk sikap sosial yang berhubungan dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri

merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Sikap adil mengharuskan kita untuk memperlakukan orang-orang dengan sama dan tidak membeda-bedakan. (b) *Toleransi* merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. (c) *Disiplin* membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita, dan untuk mengajar keinginan sehat/positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri juga membentuk diri kita untuk tidak mudah puas terhadap apa yang diraih, dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua itu merupakan bentuk dari sikap hormat. (d) *Tolong-menolong* memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. (e) *Sikap peduli sesama* (dengan arti “berkorban untuk”) membantu kita untuk tidak mengetahui apa yang menjadi tanggungjawab kita, tetapi juga merasakannya. (f) *Sikap saling bekerja sama* mengenal “bahwa tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin sering membutuhkan, kita harus bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri yang membentuk rasa hormat dan tanggung jawab. (g) *Sikap berani* akan membantu para pemuda untuk menghormati diri mereka sendiri agar dapat bertahan dalam berbagai tekanan teman-teman sebaya untuk melakukan sesuatu yang

membahayakan keselamatan hidup mereka sehingga sikap berani dapat membentuk sikap saling menghormati hak-hak orang lain ketika sedang menghadapi sebuah tekanan dalam sikap yang mengarah pada ketidakadilan dan keberanian juga membentuk diri untuk bertindak tegas dan positif terhadap orang lain. (h) *Sikap demokrasi* sebagai sikap yang dapat menjamin keamanan dari hak asasi masing-masing individu (untuk memiliki rasa hormat) dan juga mengangkat makna dari kesejahteraan umum (bersikap baik dan bertanggung jawab kepada semua orang).

Didasari oleh berbagai penjelasan tersebut yang dikatakan ranah sikap sosial adalah indikator-indikator sikap sosial yang harus ada dalam satuan pendidikan nasional untuk menciptakan pendidikan yang beradab sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada ranah sikap yang terdiri dari kejujuran, toleransi, keberanian, tanggung jawab, demokratis, kepedulian, bekerja sama, disiplin, sopan santun, percaya diri, proaktif, dan responsif.

g. Faktor-Faktor Sikap Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial terbagi menjadi dua yaitu faktor Intern dan faktor Ekstern, yang di jelaskan sebagai berikut :

1) Faktor dari dalam (*Intern*)

Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, faktor ini berupa “*slectivity*” atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di

dalam diri manusia (Ahmadi dalam Purwaaktari, 2015 : 98). Aspek penyesuaian diri pada faktor internal terdiri dari adanya :

- a) Motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi
- b) Konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik.
- c) Persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
- d) Sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif.
- e) Intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar.
- f) Kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis (Soeparwoto dalam Kumalasari, 2012 : 23-24).

2) Faktor dari luar (*Ekstern*)

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia berupa interaksi sosial di luar kelompok (Ahmadi dalam Lestari, 2015 : 25 – 26). Aspek penyesuaian diri pada faktor ekstern terdiri dari adanya :

- a) Keluarga terutama pola asuh orang tua.
- b) Kondisi sekolah.

- c) Kelompok sebaya.
- d) Prasangka sosial.
- e) Hukum dan norma sosial (Soeparwoto dalam Kumalasari, 2012 : 24).

Berdasarkan dari beberapa faktor sikap sosial di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor yang dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang dapat berpengaruh dari luar individu dan dari dalam individu itu sendiri, sehingga dampak yang diberikan dapat menyesuaikan motif dan sikap dalam diri individu untuk merespon interaksi dari luar individu.

h. Ciri-ciri Sikap Sosial

Untuk dapat membedakan antara sikap dengan faktor psikologi lainnya, yang turut mempengaruhi tingkah laku manusia, maka perlu dikemukakan tentang ciri-ciri sikap sebagai berikut: (a) Sikap bukan di bawa sejak lahir, melainkan di bentuk atau di pelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya, (b) Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang, (c) sikap tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek, (d) Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari sederajat objek, (e) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan (Garungan dalam Irewati, 2007 : 35).

Siswa dapat dikatakan memiliki sikap yang baik apabila memiliki ciri-ciri:

- 1) Menyenangi pelajaran (teori dan praktek)
- 2) Merasa senang mengikuti kegiatan belajar yang diprogramkan sekolah.

- 3) Mempunyai jadwal belajar yang teratur.
- 4) Mempunyai disiplin diri dalam belajar.
- 5) Masuk kelas tepat waktu.
- 6) Memperhatikan penjelasan guru.
- 7) Mencatat pelajaran dalam buku khusus dengan rapih dan lengkap.
- 8) Senang mengajukan pertanyaan apabila tidak memahaminya.
- 9) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas.
- 10) Membaca buku-buku pelajaran secara teratur.
- 11) Mengerjakan tugas atau PR dengan sebaik-baiknya.
- 12) meminjam buku-buku ke perpustakaan untuk menambah wawasan keilmuan .
- 13) Ulet dan tekun dalam melaksanakan kegiatan praktek.
- 14) Senang membaca buku-buku lain yang isinya relevan dengan pelajaran atau program studi yang ditempuhnya.
- 15) Tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan dalam belajar (seperti tidak lulus tes atau nilai rendah) (Yusuf dalam Setiowati, 2016 : 21).

Mengacu dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik dan ciri-ciri sikap, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap menjadi tolak ukur untuk menciptakan adanya tindakan berdasarkan pertimbangan hati nurani dalam menyikapi segala keputusan yang akan diperlakukan bagi setiap diri individu dan dapat digambarkan sebagai suatu pandangan, tetapi dalam hal ini masih berada dengan suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang.

i. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

Pada setiap aktivitas sehari-hari di lingkungan sosial setiap manusia tidak pernah lepas dari segala bentuk perilaku dan tindakan yang berkembang sesuai dengan perkembangan masing-masing individu. Adapun bentuk-bentuk sikap sosial terdiri dari dua sikap, yaitu :

1) Sikap positif

Sikap positif merupakan aspek sikap yang mendasar yang berbentuk kerjasama, sikap tenggang rasa, dan solidaritas (Mawardi, 2015 : 21) .

Berikut penjelasan dari macam-macam sikap positif.

a) Aspek kerjasama

Sikap kerjasama tumbuh karena adanya rasa saling membutuhkan seperti yang dijelaskan oleh Muin (dalam Marlina, 2017 : 8) bahwasanya sikap kerjasama merupakan usaha bersama antarorang atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Pendapat tersebut selaras dengan penjelasan Charles Harton Cooley (dalam Putri, 2017 : 22) bahwa sikap kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang paling penting dalam kerjasama.

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sikap kerjasama merupakan suatu aspek sikap yang mampu untuk saling memahami dan saling mendorong demi terciptanya tujuan bersama.

b) Aspek Tenggang Rasa

Tenggang rasa artinya menghargai, menghormati, memahami pikiran, perasaan dan perbuatan orang lain yang diwujudkan dengan sikap menempatkan diri pada keadaan yang dialami orang lain karena setiap manusia memiliki derajat dan martabat yang sama dan pengakuan akan persamaan itu mengandung tuntutan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan cara mengembangkan sikap tenggang rasa (Ruswanda dalam Alpien, 2016 : 76).

Dengan demikian tenggang rasa merupakan sikap pertimbangan untuk memberikan keringanan dan kesempatan sementara sebagai bentuk dari wujud kesadaran nilai kemanusiaan dan toleransi.

c) Aspek Solidaritas

Sikap solidaritas sosial merupakan kepedulian yang menunjukkan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok lain yang didasarkan pada perasaan moral dan setia kawan antar sesama (Purwanti, 2015 : 28).

Solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berupa memperhatikan keadaan orang tersebut (Garungan dalam Mawardi, 2015 : 22).

Beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya sikap solidaritas merupakan cerminan dari tindakan kepedulian terhadap orang lain.

2) Sikap Negatif

Sikap negatif merupakan sikap yang menunjukkan adanya suatu penolakan atau tidak menerima suatu keadaan, berikut beberapa penjelasan mengenai bentuk-bentuk sikap sosial negatif.

a) Prasangka sosial

Prasangka sosial merupakan perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, seperti ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan yang berprasangka itu. Prasangka sosial yang pada awalnya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif lambat laun akan menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk dalam golongan tersebut tanpa terdapat alasan yang objektif (Garungan dalam Dewi, 2018 : 35).

b) Egoisme

Menurut Ahmadi (dalam Mawardi, 2015 : 24), egoisme merupakan bentuk sikap dimana seseorang merasa dirinya adalah yang paling unggul atas segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.

Berdasarkan pemaparan sikap positif dan sikap negatif di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu keterlibatan perilaku yang sangat mudah untuk dipengaruhi, dalam artian sikap sosial positif dan negatif berperan serta untuk mengarahkan individu dalam memutuskan segala perkara baik atau buruk untuk dirinya dan orang lain.

j. Proses Penanaman Sikap Sosial

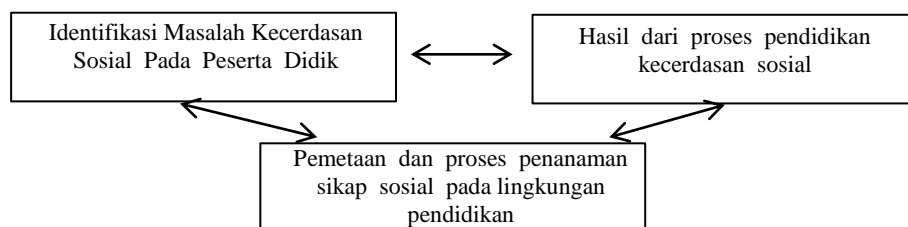
Proses pendidikan adalah peroses penanaman nilai, norma individualisme, pluralitas, yang berarti penghormatan atas perbedaan individualitas manusia, keragaman, kenyataan dan kebenaran, kebebasan pribadi dan aktivitas sebagai doktrin yang menagajarkan atau menanamkan nilai keberagaman, pembaharuan dan perbedaan individu dalam pola penanaman sikap terhadap situasi sosial yang dapat dikatakan tidak tetap, sehingga menciptakan kebenaran dan kenyataan baru yang berbeda-beda secara bebas dan saling menghargai antar individu (Aswasulasikin, 2018 :3).

Penanaman sikap sosial memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter peserta didik yaitu pada ranah afektif. Menurut Al-Tabani (2011 : 276) ranah afektif merupakan bagian dari komponen dalam penilaian aspek setiap individu peserta didik yang bersifat non-intelektual seperti sikap, minat, dan motifasi yang berpengaruh pada perilaku.

2. Penanaman sikap sosial melalui kecerdasan sosial

Adapun proses dalam menanamkan sikap sosial dalam pendidikan yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Skema Proses Penanaman Sikap Sosial



Faliyandra (2019 : 112-116)

1) Identifikasi Masalah Kecerdasan Sosial Pada Peserta Didik

Peserta didik pada dasarnya memiliki masalah yang rumit pada dirinya hal ini menyebabkan terhambatnya kemampuan bersosial dengan orang lain. Maka, untuk menjadikan kepribadian sosial peserta didik perlu dilakukan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui indikator mana yang menjadikan anak turun rasa sosialnya.

2) Pemetaan dan proses penanaman sikap sosial pada lingkungan pendidikan

Pada tahap ini penanaman sikap sosial perlu di selaraskan dengan berbagai arah sebagai wujud kepedulian terhadap penanaman sikap sosial dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pertama, keluarga merupakan pusat yang paling utama terhadap perkembangan sosial anak, sehingga keluarga telah mengetahui lebih jauh perkembangan dan permasalahan atau indikator yang menurun pada anak.

Kedua, sekolah merupakan lembaga pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membina dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti dan bermoral, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk penekanan pembiasaan dan disiplin pada siswa di sekolah.

3) Hasil dari proses pendidikan pada masing-masing lingkungan pendidikan.

Setelah pendidik melakukan proses penanaman sikap sosial maka perlu adanya penilaian kembali untuk mengetahui sejauh mana penanaman sikap sosial memiliki dampak yang signifikan. Apakah proses kecerdasan

sosialnya meningkat atau bahkan menurun. Jika sikap sosial yang telah dinilai itu menurun maka perlu dilakukannya kembali proses penanaman sikap sosial itu.

Disimpulkan dari penjelasan tersebut penanaman sikap sosial dapat diterapkan melalui kecerdasan seseorang untuk dapat bersikap sosial dengan melakukan upaya untuk menanamkan sikap sosial dan memberikan penilaian terhadap sikap yang dimiliki sebagai ukuran untuk memberikan pandangan apakah sikap sosial yang dimiliki meningkat atau bahkan menurun.

3. Pembentukan dan Perubahan Sikap Sosial

Sikap terbentuk karena adanya stimulus yang dipengaruhi adanya rangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya keluarga, norma, golongan, agama dan adatistiadat. Sikap seseorang tidak selamanya tetap karena sikap dapat dipengaruhi baik dari dalam ataupun dari luar yang bersifat positif dan negatif (Nasehudin, 2015 : 4).

Ahmadi (dalam Rudin, 2017 : 22) menjelaskan faktor terkait perubahan sikap, yaitu: a) faktor intern, yaitu faktor yang dominan pada keputusan diri sendiri yang di sebabkan oleh sikap *selectivity* (memilih) terhadap penerimaan dan mengolah pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap pada diri individu yang menjadi minat perhatian utama, dan b) faktor ekstern, yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu berupa interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian

sikap dapat di bentuk apabila terdapat hubungan timbal balik secara langsung antar manusia dan adanya komunikasi secara langsung antar individu sehingga menjadi interaksi yang menimbulkan adanya proses terbentuknya sikap sosial.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut dijelaskan bahwa pembentukan dan perubahan sikap sosial dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang menimbulkan hubungan timbal balik dan menerimanya kembali sebagai pandangan yang positif ataupun negatif bagi diri individu.

4. Peranan Sekolah dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Kepribadian Siswa

Fraenkel (dalam Subianto, 2013 : 343) memaparkan bahwa sekolah tidak semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran, tetapi sekolah adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).

Subianto (2013 : 343-344) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa usaha dalam pembentukan watak melalui sekolah, secara bersamaan dapat dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah sebagai berikut:

Pertama, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”.Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang melalui model atau teladan.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk dengan cara:

- 1) Memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhsururkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk.
- 2) Menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai.
- 4) Melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan.
- 5) Membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal.
- 6) Membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping matapelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam membentuk kepribadian siswa adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, dan pada prosesnya pendidiklah yang harus menjadi acuan siswa dalam menegakkan perilaku dan pembiasaan sikap sosial yang baik didasari

adanya nilai-nilai dan moral yang diberlakukan pada pendidikan di sekolah yang berbasis pendidikan karakter.

5. Penilaian Sikap Sosial

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar penilaian sikap sosial pembelajaran IPS meliputi penilaian perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya (Hardiani, 2017 : 617).

Fokus penilaian sikap sosial salah satunya antara lain: a) sikap terhadap mata pelajaran, siswa seharusnya memiliki sikap lebih baik pada satu mata pelajaran pada akhir semester daripada ketika mata pelajaran tersebut diberikan pertama kali. Setidaknya siswa tidak memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran setelah pembelajaran berlangsung. b) Sikap positif terhadap pembelajaran, siswa diharapkan memiliki sikap sosial yang baik terhadap belajar, siswa yang memiliki kecenderungan sikap sosial positif terhadap belajar cenderung menjadi pembelajar pada masa depan. c) sikap positif pada diri sendiri, meskipun harga diri siswa di pengaruhi oleh keluarga dan kejadian di luar sekolah, hal-hal yang terjadi di kelas diharapkan dapat meningkatkan harga diri siswa. d) sikap positif terhadap perbedaan, siswa perlu mengembangkan sikap yang lebih toleran dan menerima perbedaan seperti etnik, gender, kebangsaan, dan keagamaan. selain itu penilaian sikap sosial juga dapat melihat fokus penilaian

seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan kebebasan (Al-Tabany, 2013 : 276).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dimaknai bahwa penilaian sikap sosial dalam kegiatan belajar sangat diperhatikan dan menjadi acuan sebagai pengukuran perilaku sosial siswa guna mengetahui seberapa besar manfaat pendidikan dan pembelajaran yang dapat di terapkan siswa dalam lingkungan sosial baik dalam belajar dan di luar pembelajaran.

6. Fungsi Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan sikap yang tidak pernah lepas kaitannya dengan suatu kehidupan, sehingga sikap sosial memiliki fungsi tersendiri sebagai pelengkap dari kehidupan sosial. Fungsi sikap sosial terbagi menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Sikap sebagai alat penyesuaian diri yang bersifat *communicabel* (mudah berbaur).
- b. Sikap sebagai alat pengukur tingkah laku.
- c. Sikap sebagai pengatur segala bentuk pengalaman.
- d. Sikap sebagai pernyataan dan cerminan kepribadian seseorang (Anisabella, 2017 : 25-27).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari sikap sosial adalah sebagai sarana suatu pengembangan diri setiap individu dalam mengambil sebuah keputusan yang di dasari adanya

sikap sosial positif maupun sikap sosial negatif sehingga berpengaruh pada segala bentuk aktivitas dan pengalaman.

7. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada dasar kajian ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama dan psikologi, dimana tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komperhensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (*humaniora*) (Susanto dalam Fahreza, 2018 : 81).

Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat Gunawan (2016 : 17) memaparkan bahwa "*Social Science Education*" (SSEC) dan "*Natoinal Council for Sosial Student*" (NNCS), menyebut IPS sebagai "*Social Sciens Education*" dan "*Social Studies*" bahwa IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari jumlah mata pelajaran seperti geografi, sosiaologi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sebagainya.

Berkaitan dengan penjelasan Surahman (2017 : 2), pembelajaran IPS dapat dikatakan sebagai kolaborasi ilmu pengetahuan dalam rumpun sosial dan humaniora untuk menghasilkan pelaku-pelaku sosial dalam menerapkan sikap sosial.

Pembelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah sekolah dasar dan sekolah menengah yang memiliki tanggung jawab pokok dalam membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bernegara di lingkungan masyarakat maupun global (Banks dalam Anisah, 2016 : 2).

Gambar 2.2 Keterpaduan cabang ilmu pengetahuan sosial



Sumber : Yudha Intan Sari (2017 : 13)

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan pembelajaran yang mempelajari berbagai bentuk gejala dan permasalahan yang ada di lingkungan sosial baik dalam lingkup sederhana maupun dalam lingkup yang luas yang bertujuan agar siswa mampu memahami dan menghadapi berbagai fenomena permasalahan sosial yang ada dan bermaksud untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang sosialis dalam lingkungannya.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berfikir “*intellectual behavior*” dan tingkah laku sosial “*social behavior*” (Waluyati, 2017 : 24).

IPS bertujuan sebagai *syntetic discipline* yang berusaha mensintensiskan konsep-konsep relevan pendidikan dan pembelajaran ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan yang di tegaskan dengan tiga sub-tujuan IPS, yaitu : sebagai pendidikan kewarganegaraan, sebagai ilmu konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, sebagai ilmu yang menyerap dalam kehidupan nyata kemudian di kaji secara reflektif (Gunawan, 2016 : 18-19)

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Sapriya (dalam Agustina, 2016 : 22) mengemukakan 5 pokok tujuan pembelajaran IPS, yaitu :

- 1) Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisplinier komprehensif dari berbagai cabang ilmu sosial.
- 2) Membina siswa agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
- 3) Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultur maupun individual.

4) Membina siswa kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga mengembangkan nilai-nilai yang ada pada dirinya.

5) Membina siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individual maupun sebagai warga negara.

Pentingnya pendidikan IPS di atas di simpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk mewujudkan generasi yang mampu menumbuhkan dan menerapkan sikap sosial yang baik, baik dari dalam "*Intern*" dan dari luar "*ekstern*" agar terciptanya suatu hubungan sosial yang berkesinambungan di lingkungan masyarakat.

8. Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS

Penanaman sikap sosial dan pembelajaran IPS secara keseluruhan berdasarkan teori yang ada, dianggap berperan dan berpengaruh besar dalam pelaksanaan pendidikan sehingga pada deskriptif penelitan ini yang sangat penting menjadi acuan penelitian adalah penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Berdasarkan makna penanaman sikap sosial yang ingin diketahui adalah bagaimana pembelajaran IPS dapat berperan dalam menanamkan serta membentuk nilai-nilai sikap sosial pada diri peserta didik yang merupakan tujuan pembelajaran IPS untuk menjadikan dan membentuk generasi bangsa sebagai bagian dari masyarakat yang hidup dalam lingkungan sosial secara luas.

Pembelajaran kooperatif lebih berperan secara efisien untuk meningkatkan penanaman kompetensi sikap sosial siswa dalam bersosial dan berinteraksi dengan temannya (Sani, 2014 : 187). Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat Murbaetty (2017 : 67) pada penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab perorangan dan kelompok, sehingga kepribadian siswa tumbuh dan berkembang pada sikap sosial dan berperilaku serta bergantung kepada orang lain secara positif, yang mana hal demikian dapat mendorong siswa untuk belajar, disiplin, bekerja dan bertanggung jawab pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS, guru perlu memadukan pembelajaran dengan berbagai kreatifitas model pembelajaran terutama pada model pembelajaran kooperatif yang sangat efisien untuk memberikan motivasi siswa dan membantu keberanian mengungkapkan pendapatnya secara sosial dihadapan umum dan dapat diputuskan dengan sikap yang tepat. oleh karena itu metode kooperatif sangat sangat bagus diterapkan pada pembelajaran IPS sehingga dapat membantu mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai sikap sosial sehingga siswa mampu tampil percaya diri dan senang untuk bekerjasama, toleransi, tolong-menolong dan menghargai sesama teman.

B. Definisi Operasional

Berbagai pengertian sikap sosial yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, telah menghasilkan berbagai konsep tentang definisi sikap sosial yang bermakna tidak jauh berbeda dengan definisi tokoh lainnya, sehingga definisi sikap sosial yang dipahami secara keseluruhan oleh beberapa ahli tersebut dapat dimaknai dan dipelajari bahwa sikap sosial adalah suatu pola kecenderungan yang berpengaruh pada perilaku yang sering berubah-ubah dan tidak menentu sebagai kesiapan respon positif atau negatif bersifat koheren pada situasi dan keadaan konstan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sikap sosial adalah keterbukaan pandangan seseorang untuk bertindak secara nyata dan berkesinambungan terhadap entitas/objek yang akan dituju. Menurut Thomas Lickona nilai-nilai sikap sosial yang perlu ditanamkan pada tingkat sekolah menengah adalah sikap kejujuran, disiplin, toleransi, tanggung jawab, tolong-menolong, dan sopan santun.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sudah dikenal sejak tahun 1975 dengan sebutan *Social Studies* yang pada masa itu Ilmu Pengetahuan Sosial muncul tidak didasari oleh teori melainkan beranjak dari masalah-masalah sosial pada masyarakat terdahulu sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai acuan keilmuan terhadap gejala sosial untuk memecahkan berbagai problema pada masyarakat.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kumpulan disiplin berbagai ilmu sosial yang dirangkum menjadi satu untuk tujuan

pendidikan di sekolah dasar dan menengah (*elementary and scondary school*). Sebagai disiplin ilmu yang diterapkan dalam satuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dalam pelaksanaan dan penerapannya guru sudah sewajarnya mengetahui secara jelas apa saja yang dijadikan peran dan tugas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga IPS harus dapat berperan bagi para peserta didik untuk melakukan pengembangan pola interaksi pada setiap aspek kehidupan bermasyarakat, peran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah :

1. Peran sosial : sebagai peranan yang bertujuan membentuk para peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang berguna di lingkungannya.
2. Peran jati diri : sebagai peranan yang membantu peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara intelektualitas dan sebagai pengembangan kemampuan akademis untuk benalar mengambil keputusan tepat.
3. Peran sikap dan nilai : sebagai peran yang mampu memupuk peserta didik untuk dapat mempelajari adanya hubungan kehidupan dengan masyarakat luas agar peserta didik dapat menandai, menyelidiki, serta menilai diri sendiri di lingkungan sosialnya.
4. Peran kewarganegaraan : membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan mampu meningkatkan rasa nasionalis sebagai wujud kecintaan sebagai warga negara Republik Indonesia.
5. Peran pengetahuan : membantu peserta didik untuk dapat merespon dengan tanggap tentang masalah-masalah yang terjadi di lingkungan

masyarakat serta mampu mengaitkannya dalam keilmuan yang sedang dipelajari.

Menurut penjelasan Trianto (dalam Nurhayati, 2014 : 8) tujuan pembelajaran IPS di SMP/MTs yaitu : (a) mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat; (b) memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi; (c) terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya ataupun masyarakat.

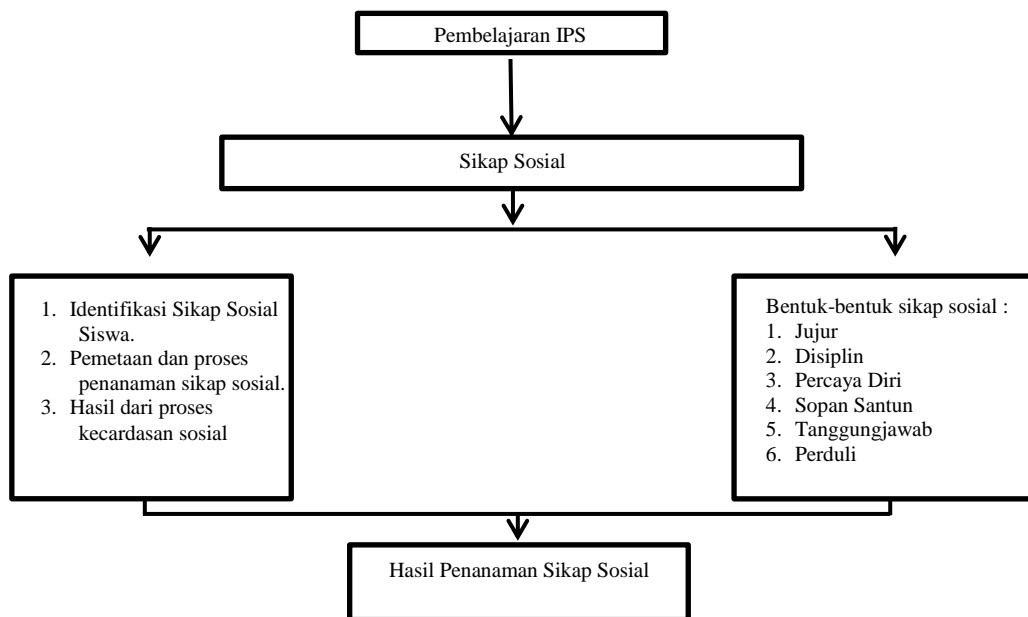
Agar tercapainya tujuan Pembelajaran IPS, para pendidik haruslah mempersiapkan segala bentuk usaha dan upaya pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap sosial pada siswa dengan merencanakan pembaharuan inovasi pembelajaran yang dilakukan dengan cara merancang strategi terbaik dan tepat, menggunakan media pembelajaran interaktif dan menarik, serta melakukan evaluasi dengan sebaik-baiknya agar menciptakan peserta didik yang aktif, serta siap secara mental, dan sosial untuk membentuk jati diri mereka dengan penuh percaya diri sesuai kemampuan yang dimilikinya, sebagai pendidik juga harus memiliki perencanaan pembelajaran yang baik dan memiliki kemampuan sebagai pendidik yang profesional.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan penjelasan rasional dengan di dukung oleh data teoritis dan empiris yang diberikan pada variabel-variabel yang saling berkaitan. Kerangka konseptual

bertujuan untuk menjelaskan suatu rancangan dalam mengulas suatu fenomena dengan cara merinci kontruk-kontruk berupa bagan yang saling berkaitan seiring berjalannya rencana penelitian (Irawan, 2014 : 38).

Berdasarkan analisis sikap sosial pada studi pendahuluan yang telah di amati oleh peneliti terhadap sikap sosial siswa kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto. Pada penelitian ini peneliti mengajukan alternatif penyelesaian dengan melakukan studi deskriptif terhadap berbagai sikap soail yang ada pada siswa kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian Sikap Sosial Siswa

D. Penelitian yang Relevan

Bentuk dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di*

SMPN 1 Purwosari". Oleh Mohammad Bagus Subhi. Penelitian ini menghasilkan proses pembelajaran IPS sudah mengintegrasikan materi dengan nilai-nilai karakter untuk penerapan sikap sosial yang baik mulai dari sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri. Relevansi penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana sikap sosial pada siswa dapat diterapkan di lingkungan belajar dan perbedaannya dengan peneliti yaitu penelitian tersebut lebih mengimplementasikan penerapan sikap terhadap kurikulum.

2. Penelitian "*Peran guru IPS sebagai pendidik dan Pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP*", oleh Edy Surahman dan Mukminan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa sikap sosial yang tertanam telah berhasil meningkatkan sikap tanggung jawab yang baik. Relevansi penelitian ini adalah mengetahui peningkatan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari sikap sosial.

3. Penelitian "*Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS dengan Konvariabel Sikap Sosial Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Amin di kabupaten Tabanan*", oleh Titin Herawati, Made Yudana, dan I.G.K Arya Sunu. Hasil penelitian ini adalah untuk menunjukkan analisis data kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilakukan sebagai pengendalian sikap sosial agar memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif STAD telah berhasil dalam mengendalikan sikap sosial lebih baik dibanding model pembelajaran

konvensional. juga turut dipengaruhi oleh sikap sosial sebagai faktor eksternalnya. Relevansi penelitian tersebut adalah untuk melihat perkembangan sikap sosial pada pembelajaran IPS dalam kegiatan kelompok.

4. Penelitian "*Pengaruh Strategi Card Sort terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Sikap Sosial*", Oleh H.Arrasyid, I.W Lasmawan, A.A.I.N Marhaeni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antar siswa yang mengikuti strategi Card Sort dengan siswa yang mengikuti pelajaran konvensional, interaksi antar model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap hasil belajar IPS konvensional pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Relevansi penelitian tersebut adalah mengetahui strategi yang tepat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa sebagai penilaian dalam belajar IPS.
5. Penelitian "*Hubungan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota Banda Aceh*", oleh Amelia Zahara, M. Yusuf Harun, dan Abdul Wahab Abdi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara sikap spiritual siswa dan sikap sosial siswa dengan hasil belajar IPS. Relevansi penelitian tersebut adalah mengetahui peran sikap sosial terhadap pembelajaran IPS dan perbedaannya adalah tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan positif dan signifikan antara sikap spiritual siswa dan sikap sosial siswa dengan hasil belajar IPS terpadu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), untuk melihat kebenaran atau realitas sosial sebagai makna yang utuh, dinamis, kompleks, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Sehingga, penelitian yang dilakukan tidak dimanipulasi dan keberadaan peneliti tidak mempengaruhi perubahan pada objek tersebut (Sugiono, 2011 : 8).

Pendekatan penelitian adalah deskriptif, yaitu merupakan pendekatan sederhana dibandingkan dengan penelitian yang lain, karena pada penelitian ini hanya bertujuan menggambarkan fenomena dalam situasi tertentu, dalam hal ini adalah penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Juli, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	2020						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan Proposal							
2	Penyusunan Instrumen							
3	Seminar Proposal							
4	Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen							
5	Pengumpulan data							
6	Analisis Data							
7	Pembuatan draft laporan							
8	Seminar Hasil / Sidang Skripsi							
9	Penyempurnaan Laporan							
10	Penggandaan Laporan Penelitian							

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Rokan IV Koto kelas VIII semester genap tahun ajaran 2019/2020, berlokasi di Desa Sikebau Jaya, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi dan Sampel /Informan Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan responden atau informan sebagai pemberi informasi dari perlakuan yang diberikan kepadanya. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian guru mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan siswa kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto yang berjumlah 28 siswa, yang dianggap mengetahui informasi mengenai sikap sosial dalam pembelajaran IPS sebagai objek penelitian.

1. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto.

Tabel 3.2 Data Jumlah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII	28 Siswa

Sumber : Data sekolah SMPN 3 Rokan IV Koto

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan di namakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan di sebut sebagai sampel statistik, tetapi sample teoritis karena tujuannya penelitian kualitatif adalah untuk menghasikan teori (Sugiono, 2017 : 215-216). Sampel dalam penelitian ini

menggunakan *Non-Probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2014 : 218).

Teknik sampling pada penelitian ini adalah *Non-Probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yang mempertimbangkan orang atau subjek penelitian dan dianggap paling tahu dan mengerti tentang apa yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sample penelitian adalah guru mata pelajaran IPS dan siswa kelas VIII berjumlah 13 orang dari 28 siswa, yang dianggap paling mengetahui informasi yang berkaitan dengan sikap sosial siswa dan pembelajaran IPS yang menjadi objek penelitian ini.

D. Sumber Data

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data skunder :

- a. Sumber data primer : sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sugiono (2017 : 225). Dalam memperoleh data primer peneliti dapat menyebarkan kuisioner, wawancara, atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang di teliti. Data yang di jadikan sebagai data primer dari penelitian ini adalah seluruh perangkat yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, dan murid/siswa/i SMPN 3 Rokan IV Koto.
- b. Sumber data skunder : sebagai sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sugiono (2014 : 255). Data

skunder dapat berbentuk dokumen, dokumentasi, Informasi dari pihak lain dan juga berupa angket.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi gabungan (metode gabungan). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data sumber data yang telah ada. Teknik dalam pengumpulan data terdiri dari observasi, kuisioner/angket, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya di proses melalui Triangulasi data sehingga nantinya data yang telah dikumpulkan akan menentukan kredibilitas dari berbagai data yang ada, Sugiono (2014 : 225-241).

1. Teknik Observasi

Menurut Nasution dalam buku Sugiono (2014 : 266) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dan para ilmuwan hanya akan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jenis observasi yang di gunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan metode partisipasi aktif (*Active Partisipation*) pada observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap (Sugiono, 2014 : 227).

2. Kuisisioner / Angket

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui dengan pasti variabelnya yang akan diukur dan tahu apa yang akan diharapkan dari responden (Sugiono, 2017 : 193). Angket dalam penelitian ini ditujukan pada peserta didik berkenaan dengan fokus yang diteliti yaitu sikap sosial siswa, dengan menggunakan pertanyaan tertutup, sehingga siswa hanya diminta mengisi jawaban pada kolom pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan keadaan dirinya. Pengukuran sikap tersebut diukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2012 : 93). Tahapan untuk menentukan hasil dari kuisisioner / angket yaitu :

a. Penentuan skor jawaban

Skor jawaban merupakan nilai jawaban yang akan diberikan oleh responden, menurut Sugiono (2012 : 94) menjelaskan bahwa hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan skor dari tiap jawaban yang akan diberikan. Hal ini bertujuan agar responden dapat memberikan penilaian sesuai dengan kriteria mereka berdasarkan pilihan yang ada.

Tabel 3.3 Ukuran Nilai Skala Jawaban

Skala jawaban	Nilai
TP (Tidak pernah)	1
JR (Jarang)	2
KD (Kadang)	3
S (Sering)	4
SS (Sangat Sering)	5

b. Skor Ideal

Skor deal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor untuk menentukan rating scale dan jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal (kriterium) dari seluruh item, digunakan rumus berikut, yaitu:

$\text{Skor Kriterium} = \text{nilai skala} \times \text{jumlah responden}$

Seandainya skor tertinggi adalah 5 dan jumlah responden 28, maka dapat dirumuskan menjadi :

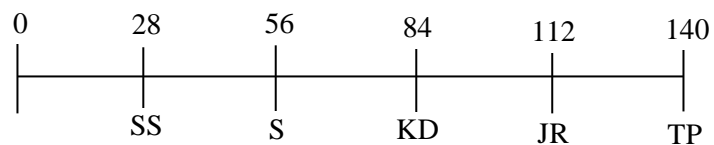
Tabel 3.4 Skor Ideal

Rumus	Skala
$5 \times 28 = 140$	TP (Tidak pernah)
$4 \times 28 = 112$	JR (Jarang)
$3 \times 28 = 84$	KD (Kadang)
$2 \times 28 = 56$	S (Sering)
$1 \times 28 = 28$	SS (Sangat Sering)

Selanjutnya semua jawaban responden dijumlahkan dan dimasukkan kedalam rating scale dan ditentukan daerah jawabannya.

c. Retting scale

Selanjutnya skor yang telah diperoleh kemudian dimasukkan kedalam reting scale seperti berikut :



Rating scale berfungsi untuk mengetahui hasil data angket (kuisisioner) dan wawancara secara umum dan keseluruhan yang didapat dari penilaian angket (kuisisioner) dan wawancara. dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.5 Rating Scale

Persentase Jawaban	Skala
113% - 140%	TP
85% - 112%	JR
57% - 84%	KD
29% - 56%	S
<28%	SS

d. Persentase Persetujuan

Sedangkan untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui presentase, yaitu digunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

keterangan :

- p : persentase
- f : frekuensi dari setiap jawaban angket
- n : jumlah skor ideal
- 100 : bilangan tetap (Sugiono, 2012 : 95)

3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini sangat penting untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, menemukan data dan mengetahui berbagai hal yang lebih mendalam tentang partisipan untuk menyaring informasi, situasi dan fenomena yang sedang terjadi. (Sugiono, 2014 : 232).

Wawancara mendalam kepada guru, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan guru memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan untuk mengungkapkan peristiwa-pristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semistruktur (*Semistruktur Interview*) yaitu dengan

menggunakan pedoman wawancara, namun jika di lapangan terjadi hal lain, maka pertanyaan lain yang tidak terdapat pada pedoman dapat dimunculkan guna menggali data lebih jauh dan prosesnya direkam dengan *tipe recorder*. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk memperoleh penjelasan dari pendidik berkaitan dengan penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS.

4. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini sebagai alat pengumpulan data berupa tulisan, gambar, dan berbagai arsip guna memperkuat data yang diharapkan oleh peneliti. Metode dokumentasi pada hal ini berarti cara bagaimana mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen dan arsip (Sugiono, 2014 : 240).

Pengumpulan arsip pada penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan berbagai administrasi kegiatan pembelajaran IPS, mulai dari RPP, Blangkon penilaian siswa baik dari afektif, Kognitif dan psikomotor, gambar, film dan lainnya. Dokumentasi wajib diperlukan untuk memperkuat data-data sebelumnya yaitu data observasi, wawancara, dan kuisioner.

5. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis bersifat multi perspektif. Maksudnya adalah menarik kesimpulan dengan memakai beberapa cara pandang (Moleong, 2005 : 330). dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan

lebih diterima kebenarannya. Pemeriksaan dengan melakukan triangulasi ini memiliki berbagai macam, yaitu :

- a. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sumber berbeda.
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
- c. Triangulasi waktu, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan deskripsi di atas, teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan triangulasi sumber terkait kepada siswa kelas VIII dan guru IPS kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto. Selain itu juga menggunakan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan dan menyimpulkan angket, wawancara, dan observasi yang didapatkan dari siswa dan guru sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti juga membutuhkan instrumen bantu untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh laporan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sikap sosial (Malawi, 2018 : 232). Pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan data dari siswa dengan melakukan pengamatan pada saat pembelajaran IPS berlangsung yang berkaitan dengan sikap sosial.

2. Kuisisioner/Angket

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan oleh responden. Kuisisioner yang digunakan adalah skala model likert, dengan lima pilihan (*option*). Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah para siswa kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto yang dijadikan anggota *sample*. Data yang diperoleh dari penyebaran kuisisioner adalah data interval. Untuk meyakinkan kebenaran hasil kuisisioner maka dilakukan pengecekan silang lewat metode wawancara dan observasi terhadap beberapa subjek penelitian (Suwendra, 2018 : 101).

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data langsung dari sumbernya, wawancara dilakukan dengan memberikan pemahaman pada informan dengan cara mengembangkan berbagai pertanyaan baru mengenai kajian penelitian untuk dapat diterima (Rukajat, 2018 : 28).

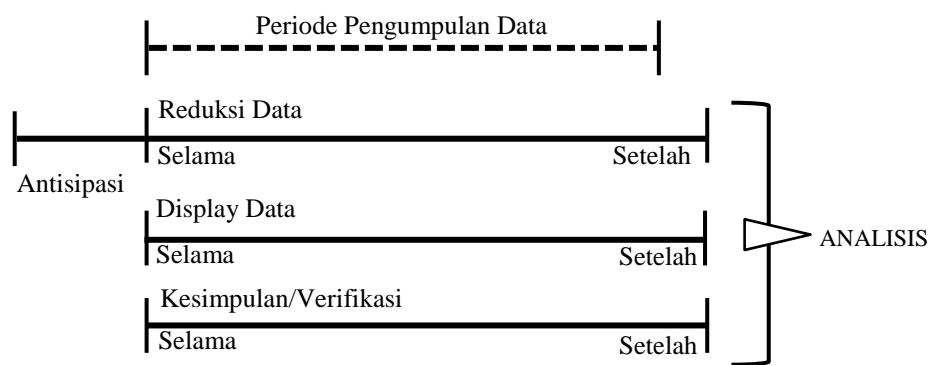
Peneliti terlebih dahulu akan merancang susunan pedoman wawancara dan akan menyesuaikan dengan indikator/permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan. Pedoman wawancara ini nantinya akan ditujukan kepada guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto. Dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data wawancara berupa alat perekam/audio dan catatan selama wawancara berlangsung. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan untuk mengetahui informasi mengenai sikap sosial siswa.

G. Teknik Analisis Data

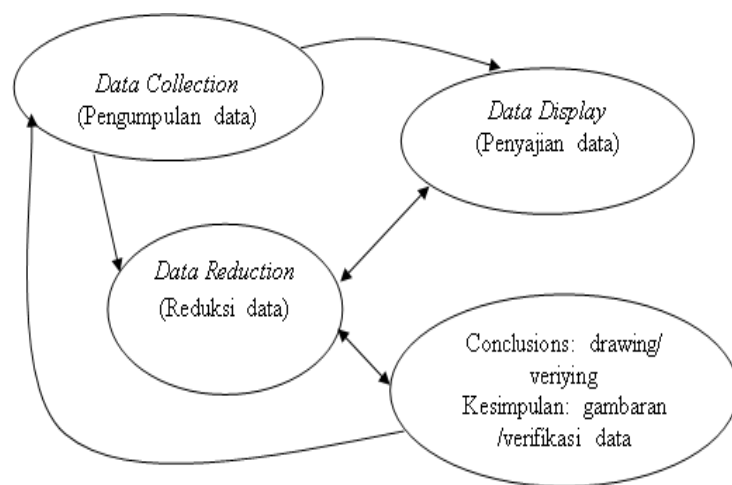
Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2016 : 244).

Analisis di dalam penelitian ini digunakan sebagai penentuan arah bagi peneliti untuk mempermudah jalannya proses menganalisis berbagai perolehan data dalam penelitian, oleh karena itu peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman (Sugiono, 2014 : 90-92).

Secara umum, rangkaian aktivitas analisis data kualitatif yang peneliti laksanakan, meliputi reduksi, display data, dan *conclusion* atau *verification* data, seperti berikut ini :



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Miles and Huberman



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Miles and Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Arikunto, 2006 : 338).

Dalam hal ini peneliti merangkum hasil dari observasi dan angket siswa serta observasi dan wawancara guru IPS, apabila peneliti menemukan data yang tidak berhubungan atau terkait langsung dengan pembahasan utama penelitian ini, yakni terkait penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto, maka peneliti langsung mereduksi data tersebut, sehingga data yang terkumpul terfokus pada indikator-indikator variabel.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data sudah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau kata-kata berupa tabel, grafik, pie, chart, pictogram dan sejenisnya.

Penyajian data (*Data Display*) yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penyajian data *Miles and Huberman* yaitu penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif guna memperkuat deskripsi dan teori yang berkaitan, dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Arikunto, 2006 : 341)

Kaitannya dalam hal ini, setelah mereduksi data penelitian yang tidak berkaitan langsung dengan variabel penelitian, selanjutnya peneliti menjabarkan data secara naratif. Dalam deskripsi ini, data dipaparkan secara sistematis dan logis. guna memperkuat paparan atau deskripsi, peneliti mengemukakan beberapa teori pendidikan yang relevan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verivication Data*)

Langkah ke tiga dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan (*Verivication Data*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi apabila kesimpulan dibuktikan dengan hasil data yang kuat pada tahap awal dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-

remangatau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Arikunto, 2006 : 345).

Berkaitan dengan penelitian ini, maka setelah peneliti medeskripsikan data hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang peneliti buat. Dengan begitu, tentu saja kesimpulan akhir yang peneliti buat belum *final*, karena perlu diuji keabsahannya kembali dengan cara memverifikasi data, terlebih jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung atau melemahkan kesimpulan tersebut.

Untuk itu, maka peneliti harus kembali kelapangan untuk meyakinkan data yang telah peneliti simpulkan, benar adanya, tidak ada perubahan, dan dapat dibuktikan oleh siapapun yang menelitinya. Dalam artian singkatnya kesimpulan penelitian yang peneliti buat bersifat ajeg, valid dan konsisten. Dengan demikian rumusan penelitian terkait penanaman sikap sosial siswa memlalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto, yang telah peneliti rumuskan di awal penelitian, mungkin saja akan lebih berkembang sesuai dengan temuan data di lapangan.